

**ESTETIKA TARI *ILLAU* SIMAGEK AURDURI
KECAMATAN X KOTO SINGKARAK
KABUPATEN SOLOK**

Yesriva Nursyam

Mahasiswa Program Pascasarjana ISI Padangpanjang
Email: iam_accordioncimengster@yahoo.co.id, HP. 081277680126

(Pembimbing: **Dr. Erlinda, M. Sn**)

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang Estetika Tari *Illau* Simagek Aurduri Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif analisis yang memaparkan keadaan di lapangan mengenai tari *Illau*. Penelitian menunjukkan bahwa tari di Minangkabau mengandung makna yang dalam serta nilai estetika tersendiri di tengah masyarakat pendukungnya, sebagaimana yang tampak pada tari *Illau* di Nagari Simagek Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Tari *Illau* yang merupakan tari tradisi masyarakat Simagek berfungsi sebagai tari yang digunakan dalam *Batagak Gala* bagi seorang penganten laki-laki. Hal ini membuat tari *Illau* Simagek memiliki perbedaan dengan tari *Illau* lainnya di Minangkabau, karena tari yang pada awalnya ditarikan untuk hiburan raja ini dipergunakan untuk *batagak gala* bagi sepasang pengantin, sementara tari *Illau* lainnya berhubungan dengan kematian.

Kata Kunci: tari *Illau*, Simagek, estetika, sosial budaya

A. Pendahuluan

Minangkabau merupakan salah satu wilayah budaya di Indonesia yang memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan. Melalui proses sejarah dan berbagai dinamika kehidupan, wilayah budaya ini telah melahirkan bentuk kebudayaan tersendiri yang berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Sebagaimana pada wilayah budaya lainnya, salah satu unsur dari budaya Minangkabau yang sangat penting adalah kesenian. Dikatakan penting, karena di berbagai daerah di Minangkabau kesenian bukan hanya mempunyai arti

sebagai perintang-rintang waktu atau sebagai pembuang lelah, tontonan atau sajian estetis belaka, tetapi kadang kala ada yang dipertunjukkan sesuai dengan adat setempat (Daryusti, 2010: 24). Berbagai bentuk kesenian memiliki fungsi yang berbeda dalam komunitasnya terutama dalam upacara-upacara adat, upacara perkawinan dan lain-lain.

Fakta tentang hal yang disebutkan di atas dapat dilihat pada salah satu kesenian di Minangkabau yaitu tari *Illau*, sebuah tari tradisional di Simagek Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Tari yang diiringi oleh *dendang* ini sering ditampilkan dalam acara seperti *batagak gala* bagi sepasang pengantin. Dalam penyajiannya, tari *Illau* terdiri dari gerak, musik, kostum, pola lantai dan rias busana yang masing-masing mengandung nilai estetika tersendiri. Indrayuda (2012:141) mengatakan bahwa tari Minangkabau merupakan produksi masyarakat di berbagai nagari di Minangkabau, yang digunakan dan difungsikan dalam kehidupan sosial budaya oleh masyarakat nagari. Begitu pula tari *Illau* yang digunakan dalam kegiatan *batagak gala*.

Penelitian menunjukkan bahwa perjalanan tari *Illau* pada saat sekarang ditandai dengan masih diwarisinya tari ini oleh *Anja Gindo Sutan* yang biasa dipanggil Pak Gindo. Sekalipun Pak Gindo telah berusia 60 tahun namun beliau memiliki jiwa seni yang tinggi dan tetap mempertahankan keberadaan tari *Illau* ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Uraian berikut ini akan berfokus pada pengkajian estetika tari *Illau* Simagek Aurduri Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok tersebut.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini didasarkan pada sebuah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menuturkan, memberikan gambaran serta mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan secara obyektif. Melalui uraian pula, data-data lapangan tersebut kemudian dianalisis guna mencapai tujuan penelitian yang telah digariskan, yakni menemukan estetika Tari *Illau* Simagek Aurduri, Kabupaten Solok.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tari *Illau* sebagai salah satu hasil kebudayaan masyarakat jelas memiliki makna dan nilai tertentu, sebagai sesuatu yang diciptakan oleh manusia secara konvensional dan digunakan bersama-sama. Jelas pula bahwa berbagai nilai keindahan selalu terdapat pada setiap produk kebudayaan khususnya kesenian. Mengikuti pendapat Agus Sachari (2002:114), keindahan telah menjadi bagian manusia yang mendunia, keindahan pun telah menjadi kesadaran yang menyertai pertanyaan- pertanyaan tentang terciptanya kosmos dan perenungan mengenai yang Maha Kuasa. Takdirnya bersifat absolut seiring dengan kehadiran manusia itu sendiri, dimana waktu demi waktu cara manusia memandang dan mendalami sehingga menumbuhkan getar- getar filosofis yang memiliki keterkaitan dengan hampir semua aspek kehidupan. Estetika tari *Illau* dapat dikaji dengan permasalahan falsafah masyarakatnya, untuk mengkaji estetika tari yang menimbulkan identitas masyarakatnya disebut dengan estetika local genius (Daryusti, 2009: 6). Berdasarkan hal itu, maka kajian terhadap estetika tari *Illau* dapat dilihat dari beberapa pendekatan dan aspek yaitu aspek falsafi dan aspek ilmiawi.

1. Aspek Falsafi

Aspek falsafi maksudnya mengkaji estetika tari yang bersifat abstrak dan tidak memakai ukuran nyata. Aspek falsafi dapat dinamakan aspek subjektif karena langsung berkaitan dengan pendirian falsafah pengamat yang bersangkutan, yang mempergunakan norma-norma perorangan dan masyarakatnya (Daryusti, 2009: 10). Ada beberapa komponen dari aspek falsafi yaitu Alam Takambang Jadi Guru, Tungku Nan Tigo Sajaringan, dan Adat Basandi Syara', syara' Basandi Kitabullah.

a. Alam Takambang Jadi Guru

Menurut Djafri (1988: 73), kepercayaan orang Minangkabau lama bukan Hindu dan Budha, tetapi adalah animisme dan dinamisme. Di dalam situasi yang demikian tumbuh adat Minangkabau yang akan mengatur masyarakat lama itu, yang berorientasi kepada alam semata. Tidak heran bila falsafah orang Minangkabau” Alam takambang Jadi Guru”.

Begitu juga dengan tari *Illau* Simagek yang terdapat di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Dalam hal ini, penulis melihat munculnya tari *Illau* Simagek berdasarkan kepada gerak permainan rakyat setempat yang mana pada awalnya gerak tersebut ditarikan untuk permainan atau hiburan raja. Gerak permainan tersebut tidak jauh berbeda dengan Tari *Illau* yang ada sekarang, walau adanya perubahan demi perubahan yang dilakukan sejalan perkembangan zaman. Dari keterangan di atas, falsafah “Alam Takambang Jadi Guru” tergambar dari permainan yang dulunya hanya bersifat menghibur rakyat kini menjadi tari yang ditarikan dalam kegiatan batagak gala bagi seorang penganten laki-laki, karena seorang penganten laki-laki disebut sebagai *rajo sahari* di Minangkabau.

b. Tungku nan Tigo Sajaringan

Tungku tiga sajarangan diibaratkan pada zaman dulu orang/ibu rumah tangga memasak nasi diatas tungku yang terdiri dari 3 buah batu yang diatur sedemikian rupa letaknya sehingga periuk atau kualu yang diletakkan diatasnya tidak jatuh dan dibawahnya disilangkan kayu untuk dapat api hidup, dalam rangka memasak nasi atau gulai. Oleh karena itu adat Minangkabau disusun berdasarkan akal fikiran maka perlu landasan yang kuat agar padat itu dapat diterima oleh masyarakat adat yang sekarang populer dengan Etnis Minang, atau ibaratnya nasi/gulai yang dimasak diatas tungku tersebut dapat dinikmati dengan baik. Tungku tersebut antara lain yaitu *Alua jo Patuik*, *Ukua jo Jangko*, dan *Raso jo Pareso*.

1) Tungku Pertama *Alua-Patuik*

Alua atau alur artinya menempatkan sesuatu (Musyair Zainuddin, 2011: 90). *Alua* dalam estetika dihubungkan kepada bagaimana sesuatu itu ditempatkan. Untuk itu *alua* tari *Illau* dapat dilihat dari segi logika, etika dan estetika. Logika berarti tidak lain dari berfikir secara teratur menurut urutan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab dan akibat (Muhammad Hatta, 1986: 121). Dari segi logika dapat dilihat bahwa pada masyarakat Minangkabau dahulunya penari tradisi adalah laki-laki, begitu pula penari *Illau* sumagek ini adalah laki-laki. Karena pada dasarnya tari di Minangkabau bersumber pada pencak silat yang dimainkan oleh laki-laki, yang mana perempuan tidak diperbolehkan untuk menari. Tetapi setelah adanya seorang tokoh perempuan Minangkabau yang mendobrak penari perempuan yaitu Hoerijah Adam yang disebut Peneguh Tari Minangkabau (*Redefining Minangkabau Dance*) oleh Sal Murgiyanto dalam disertasinya (Indra Utama, 2008: 1). Semenjak itulah perempuan boleh menari di Minangkabau. Khusus pada tari *Illau* di sumagek ini penarinya adalah laki-laki semua.

Di dalam tari *Illau* yang akan di-*Illau* kan adalah sepasang penganten (Wawancara dengan pak Lenggang, 5 Mei 2013). Oleh karena itu tari *Illau* bisa ditampilkan di dalam rumah ataupun di luar rumah. Di dalam kebiasaan masyarakat Simegek, ketika tari *Illau* ditampilkan di halaman maka penari *Illau* harus mengelilingi penganten tersebut. Tetapi ketika ditampilkan di dalam rumah, maka penganten duduk di tempat yang disediakan seperti pelaminan. Penari *Illau* tidak harus mengelilingi penganten tersebut ketika ditampilkan di atas rumah. Hal ini merupakan salah satu bentuk etika dalam tari *Illau*.

Nilai estetika tari *Illau* dapat dilihat dari beberapa segi yaitu Gerak. Gerak adalah faktor utama di dalam bentuk tari sebagai materi dasar (Daryusti, 2009: 10). Tanpa adanya gerak belum bisa dikatakan sebagai sebuah tari, karena tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak. Apabila dilihat dari segi gerak, tari *Illau* memiliki gerak yang sangat sederhana. Dalam tari *Illau* lebih dominan dan menciri dalam tarian tersebut adalah hentakan kaki. Tari *Illau* terdiri dari 9 gerak, adapun nama gerak pada tari *Illau* sesuai dengan dendang pada tari tersebut adalah *Gerak Illau*, *Gerak la den iyo*, *Gerak kumbang cari*, *Gerak rang*

gubalo, Gerak dindin-dindin, Gerak anggua, Gerak siolak, Gerak simpang ampek dan Gerak pariaman (Wawancara dengan Ari, 5 mei 2013).

Busana dan rias pada sebuah tari mempunyai peran yang mendukung ekspresi tari dan juga faktor penting untuk suksesnya penyajian. Bentuk busana memungkinkan juga memberikan keleluasan gerak sesuai dengan perwujudan dan kelincahan sebuah tari. Selain itu busana tari membangun penampilan wujud tari (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2004: 119). Penampilan pada tari *Illau* tidak menggunakan rias khusus, mereka tampil sederhana apa adanya. Sedangkan dilihat dalam busananya mengikuti pakaian tradisional masyarakat di Minangkabau umumnya yaitu: baju hitam, celana silat dan destar.

Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Sejak zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disana ada musik, musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1977: 46). Musik dalam tari memang sangat penting karena musik merupakan pendukung suasana yang membangun pertunjukan sebuah tari. Ketika sebuah tari tidak diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya. Tari *Illau* diiringi oleh dendang yang dibawakan oleh seorang tukang dendang yang disebut *tukang orai*.

Pola lantai adalah titik-titik yang ditempati dan garis-garis yang dilalui oleh penari (I Wayan Dibia, Fx. Widaryanto, Endo Suanda, 2006: 168). Penyajian tari *Illau* mempergunakan pola lantai sederhana. Dalam tari ini pola lantai berbentuk lingkaran yang dibuat oleh gerakan penari. Untuk terlaksananya suatu pertunjukan, tentu saja, akan diperlukan suatu tempat, yakni ruang pertunjukan. Ruang ini, secara umum disebut panggung, kalangan, atau arena pentas yakni suatu areal yang terbatas (I Wayan Dibia, Fx. Widaryanto, Endo Suanda, 2006: 168). Begitu juga tari *Illau* juga memerlukan suatu tempat pertunjukan. Tari *Illau* boleh ditampilkan di dalam rumah atau di halaman. Ketika tari *Illau* ditampilkan di halaman maka penari *Illau* harus mengelilingi penganten tersebut alasannya karena yang akan di *Illaukan* adalah penganten tersebut. Tetapi ketika ditampilkan

di dalam rumah, maka penganten duduk di tempat yang disediakan seperti pelaminan.

Patuik atau patut artinya terletak pada tempatnya. Kata *alua jo patuik* menjadi sumber perundang-undangan dalam timbang-menimbang untuk mengambil keputusan hukum adat guna menempatkan sesuatu masalah, keadaan, peristiwa supaya terletak pada tempatnya masing-masing (Musyair Zainuddin, 2011: 90). Dalam hal ini berkaitan dengan adanya suatu keseimbangan di Minangkabau, maksudnya tujuan hidup yang mengarah kepada keseimbangan atau harmonis. Dalam tari di Minangkabau, *patuik* bisa dilihat pada jumlah penarinya, khususnya tari *Illau* terletak pada keseimbangan jumlah penari yang mana harus selalu genap. Di samping itu juga keseimbangan antara gerak dengan dendang yang dibawakan oleh *tukang orai*. Dalam hal kepatutan, pertunjukan tari *Illau* pada acara pesta perkawinan dilihat dari segi pemain dan kostum/busana patut ditampilkan karena tidak ada hal yang bertentangan dengan adat setempat seperti kostum/busana yang tidak sopan atau tidak layak secara adat ditampilkan, begitu juga dengan pemainnya.

2) Tungku kedua *ukua-jangko*

Ukua (ukur) artinya ukuran. Yang diukur ialah bangun susunan; bangun susunan segala yang diukur menimbulkan bentuk jangko(jangka), yang dijangkakan ialah bentuk bangunan; bentuk bangunan yang dijangkai merupakan “tampam” artinya tepat pada tempatnya. *Ukua jo jangko* berarti ukuran dan jangka yang dipakai dalam menyusun, mengatur(mambarih, mambalabeh) suatu bangunan yang berbentuk tampam (Musyair Zainuddin, 2011: 90).

3) Tungku ketiga *raso-pareso*

Raso atau perasaan ialah perasaan manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di Alam ini mempunyai “akal” maka manusia mempunyai perasaan yang istimewa yang bernama “Rasa Pri Kemanusiaan” dan salah satu rasa pri kemanusiaan itu adalah budi. *Raso* dalam istilah adat adalah budi baik (Musyair

Zainuddin, 2011: 90). Kalau dilihat pada tari *Illau*, raso yang dimaksud merupakan budi baik masyarakat yang menghargai pertunjukan yang sedang berlangsung dan tidak mengganggu jalannya pertunjukan tersebut. Karena di dalam dendang terdapat pesan-pesan yang bisa jadi renungan bagi masyarakat.

Pareso sama dengan periksa atau pemeriksaan atas sesuatu berarti: menyelidiki keadaan sesuatu dengan teliti, untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari sesuatu itu (Musyair Zainuddin, 2011: 90). Pada tari *Illau* konsep *pareso* bisa digunakan pada waktu pertunjukannya, penari dan tempat pertunjukannya. Tari *Illau* menurut informasi dari nara sumber adalah tari hiburan untuk permainan raja, tetapi sekarang digunakan untuk *batagak gala* pada sepasang penganten karena sepasang penganten juga disebut dengan *Rajo Sahari*. Yang di *Illaukan* dalam tari *Illau* ini adalah sepasang penganten tersebut. Tari *Illau* biasanya di tarikan oleh penari laki-laki semua yang ditampilkan dalam jumlah genap tergantung besar kecilnya tempat pertunjukan. Kalau tari dipertunjukan di halaman tentu bisa penari yang dihadirkan lebih banyak misalnya sepuluh sampai dua belas orang bahkan bisa lebih. Tetapi kalau ditampilkan di atas rumah tergantung besar rumah yang akan dijadikan tempat pertunjukan.

c. Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah

Setelah agama Islam menjadi agama yang dipeluk secara luas oleh masyarakat Minangkabau, terjadi penyesuaian adat istiadat dengan ketentuan-ketentuan agama Islam, dimana segala yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dikeluarkan dari ketentuan adat, sehingga timbul adat yang telah bersih dari perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan ajaran agama islam yang disebut "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah". Di dalam "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah", Adat menjadi sumber aturan dan norma, yang mana semua itu bersumber kepada Al Qur'an. Al Qur'an menjadi pedoman hidup dalam agama Islam, maka adat berhubungan dengan agama Islam.

Seni Islam merupakan manifestasi budaya yang bersyarat estetika (priksa, rasa, karsa, intuisi dan karya). Islam tidak memberikan teori atau ajaran yang rinci

tentang seni dan estetika(yang ada tentang etika dan logika), karena seni termasuk “*dunya*”(sesuai ucapan dalam hadits: “*kamu sekalian lebih memaklumi mengenai urusan duniamu sendiri*”). Urusan penciptaan karya seni sebagai produk budaya manusia tidak eksplisit digariskan secara tegas dalam Al-Qur’an.¹

Tari *Illau* adalah salah satu bagian dari seni, sedangkan seni adalah ekspresi jiwa manusia terhadap segala wujud kehidupan . Bisa diartikan juga seni sebagai ekspresi jiwa manusia dalam mengapresiasi ciptaan tuhan. Di dalam dasar kehidupan dalam Islam yaitu Alquran tidak menutup peluang untuk berseni. Seni sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap segala wujud kehidupan. Seni lahir dari sisi tedalam manusia yang sering mengekspresikan rasa takut, sedih , gembira, cinta, marah, dan benci dalam wujudnya yang nyata. Semua sifat tersebut diberikan oleh Allah kepada manusia guna menjaga kelangsungan hidup. Dengan rasa takut manusia menjaga diri dari segala bahaya, dan dengan cinta manusia membangun kasih sayang antar sesama. Sebuah seni menjadi indah jika diekspresikan secara positif, begitu juga sebaliknya. Didalam kehidupan ini, kehidupan yang indah dan serasi ada di bawah kendali Tuhan Yang Mahaindah. Seperti yang dijelaskan dalam Al Quran (QS. Lukman ayat 25-26), yang artinya:

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”tentu mereka akan menjawab:” Allah”. Katakan lah “ Segala puji bagi Allah’, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Kepunyaan Allah lah apa yang ada di langit dan yang di bumi. Dialah yang maha kaya lagi maha terpuji.”

Di dalam kehidupan kita tidak akan terlepas dari Alquran, karena Alquran adalah pedoman kehidupan. Dalam hal estetika atau keindahan, semua ciptaan yang ada di bumi ini dibuat indah dan serasi. Begitu juga langit dan bumi yang dibuat sebagai hiasan yang indah. Seperti dalam Al Quran (QS Al-Kahfi ayat 7), yang artinya: “Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang di langit dan di bumi sebagai perhiasan bagi nya.”

¹Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira. Pengantar Estetika.Bandung: Rekayasa Sains. 2004, p. 172

Besarnya apresiasi Alquran tentang seni dan keindahan tetapi dalam kehidupan masih banyak perselisihan antara yang membolehkan dan yang melarang sehingga terkesan Islam menghambat perkembangan kesenian. Sedangkan dalam Alquran dan Hadits pernyataan tegas yang melarang berkesenian tidak ditemukan. Selama ini yang ada hanya pandangan beberapa ulama terhadap teks Alquran dan Hadits yang kesahihannya belum dapat dipertanggungjawabkan. Seni dan Islam pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan. Jika dihubungkan dengan tari *Illau*, terdapat makna yang mana menurut masyarakatnya menyampaikan pesan-pesan kehidupan khususnya bagi seorang yang baru berkeluarga agar tidak lupa kepada kedua orang tua dan menjalankan kesepakatan leluhur kita yaitu “*adat basandi syara’, syara’ basandi Kitabullah*” (Wawancara dengan Pak Lenggang, 5 Mei 2013). Kitabullah maksudnya disini adalah Alquran. Jadi jelas, dalam tari *Illau* juga terdapat makna yang menyuruh berpedoman kepada kitab Allah agar selamat dunia dan akhirat sebagaimana tujuan hidup dalam Islam.

Kalau dilihat dari pandangan yang membolehkan dan melarang kesenian, dalam persoalan ini tari *Illau* tidak menentang ajaran Islam. Karena dalam tari *Illau* tidak bertujuan untuk berbuat maksiat dan tidak memberikan dampak yang negatif. Selama kesenian itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tidak ada larangan dalam berkesenian.

2. Aspek Ilmiawi

Seni berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan termasuk aspek ilmiawi. Aspek ilmiawi melihat estetika tari yang bersifat objektif dan memakai ukuran nyata atau bisa disebut dengan ilmu pasti. Misalnya dari segi Ilmu matematika, ilmu biologi, ilmu fisika dan ilmu psikologi dan sebagainya. Tetapi dalam tulisan ini hanya dibahas empat ilmu yang berhubungan dengan estetika tari *Illau* yaitu:

a. Matematika

Tari *Illau* ini bisa dikaji dengan ilmu matematika yaitu pengaturan jarak antara penari yang satu dengan yang lain agar tidak terjadi kekacauan bentuk dalam tari ini. Apalagi tari ini berbentuk lingkaran yang dibuat oleh gerakan penari. Seandainya penari tidak mampu mengatur jarak, maka lingkaran yang dibuat tidak sempurna, bisa saja berbentuk oval. Jadi tuntutan dari tersebut tidak tercapai. Selain itu dari ilmu matematika ini, batasan gerak bagi seorang penari dan bentuk gerak bagi penari juga harus jelas. Misalnya gerakannya membuat sudut sembilan puluh dan berbagai macam bentuk lainnya.

b. Biologi

Dilihat dari kacamata ilmu biologi yang membahas tentang ilmu kehidupan, tepatnya dalam tari ini dihubungkan dengan organ tubuh yang digunakan untuk menari atau bergerak. Misalnya, teknik pernafasan dalam sebuah tarian. Apabila pengaturan pernafasan dalam bergerak tidak teratur akan berakibat gangguan pada jaringan tubuh dan aliran darah. Begitu juga dengan melakukan gerak yang tidak sempurna, misalnya dalam tari ini ada gerakan rentak kaki. Sebagaimana kita ketahui dalam ilmu biologi, saraf yang ada di mata berhubungan dengan tumit. Ketika rentak kaki tidak tepat, maka bisa mengakibatkan gangguan pada mata hingga bisa mengakibatkan kebutaan.

c. Fisika

Ilmu fisika bisa dihubungkan dengan sebuah tari. Tari tersebut tentu bahan dasarnya adalah gerak. Berbagai macam bentuk gerak dalam sebuah tari. Khususnya, pada tari *Illau* ini menggunakan gerak-gerak yang bersumber pada pencak silat, sebagaimana tari-tari tradisi di Minangkabau lainnya yang juga sumbernya adalah pencak silat. Dikaitkan antara ilmu fisika dengan tari *Illau*, dalam ilmu fisika lebih kepada membahas tentang tenaga sedangkan dalam tarian lebih kepada menggunakan tenaga. Keduanya saling terkait, dalam hal ini misalnya, Volume gerak yang besar akan menggunakan tenaga yang besar pula, sebaliknya volume gerak yang kecil akan menggunakan tenaga yang sedikit.

Begitu juga dalam melakukan rentak kaki, seandainya tidak menggunakan tenaga, maka rentak kaki tidak akan menghasilkan bunyi.

d. Psikologi

Dilihat dari segi ilmu Psikologi yang mengkaji tentang ilmu kejiwaan. Dalam tari *Illau* ini, bagaimana seorang penari mampu untuk masuk ke dalam jiwa tarian tersebut. Merasakan, menjiwai dan melahirkan ekspresi yang mencerminkan tarian. Begitu pula isian dendang dalam tari *Illau*, menurut informasi dari narasumber, isi dendang dalam tari *Illau* menggambarkan pesan-pesan tentang kehidupan bagi seorang yang baru berkeluarga. Ketika isian dendang berkaitan dengan kehidupan seseorang yang menyaksikan tari *Illau*. Orang tersebut ikut merasakan tentang isian dari dendang tersebut.

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa tradisi yang berkembang di Minangkabau mengandung makna yang dalam serta nilai estetika yang perlu diartikan bagi masyarakat pendukungnya, seperti tari *Illau* yang berkembang di Nagari Simagek Kecamatan x Koto Singkarak Kabupaten Solok. Tari *Illau* disamping tari tradisi masyarakat simagek juga tari yang digunakan dalam batagak gala bagi seorang penganten laki-laki, yang mana pada awalnya ditarikan untuk hiburan raja. Dewasa ini tari *Illau* mengalami perkembangan yang perlu perhatian bagi para generasi muda untuk memeliharanya dan campur tangan dari Ninik Mamak, pemerintah dan akademisi serta pihak-pihak pemerhati tari tradisi agar dapat mewadahnya agar kebudayaan ini jangan sampai punah.

DAFTAR PUSTAKA

Daryusti. (2010). *Lingkar Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo

- _____. (2009) "Konsep Estetika Tari Minangkabau". *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni STSI Padangpanjang*, 4 (2). 1-17, No. 2
- Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Dibia, I Wayan, FX. Widaryanto, Endo Suanda. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: LPSN
- Hatta, Muhammad. (1986). *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang: UNP Press
- Indra Utama, "Dalam Tari Minangkabau (Sebuah Konsep Dasar)" Stensilan, 1996, dikutip oleh O'ong Maryono, *Pencak Silat merentang waktu* (Yogyakarta: Yayasan Galang. 2000)
- Indra Utama. (2008). Spirit Minangkabau Dalam Tari: Memperingati Wafatnya Peneguh Tari Minangkabau Hoerijah Adam, 10 November, Padang, pp. 1-5
- Djafri. (1988). "Alam Minangkabau (Tutua Nan Badanga Warih Nan Bajawek)". Bukittinggi: Tropic Offset
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika (Makna, Simbol dan Daya)*. Bandung: ITB
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. (2004). *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istasna*. Surakarta: Citra Etnika
- Zainuddin, Musyair. (2011). *Membangkit Batang Terendam (Adat Salingka Nagari Minangkabau)*. Yogyakarta: Ombak.

Biodata Penulis

Yesriva Nursyam, S.Sn, dilahirkan dan dibesarkan di Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, tempat dimana ia mulai belajar dan bermain beberapa jenis kesenian tradisional (Tari Piring, Gandang, dan Talempong). Tahun 2007 mengambil Strata I Jurusan Tari di ISI Padangpanjang, pada masa itu masih STSI Padangpanjang. Dalam perkuliahan, ia sering terlibat dalam berbagai macam event kesenian baik di dalam maupun di luar daerah. Pada

tahun 2012 ia menamatkan pendidikan SI dan melanjutkan ke jenjang S2 dengan minat Pengkajian Seni Tari. Dalam masa perkuliahan dunia kesenian tetap digelutinya hingga sekarang. Salah satu tulisan yang telah dihasilkan adalah Tari Adok Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat Tinjauan Teks.

Biodata Pembimbing

Dr. Erlinda, M. Sn, lahir di Lintau Sumatera Barat 10 Oktober 1990. Menyelesaikan S1 Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta tahun 1993. Tahun 2005 lulus S2 dengan Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta dan tahun 2011 menyelesaikan Program Doktor di Universitas Udayana Denpasar. Beberapa tulisan yang telah dihasilkan antara lain: Jamin Manti Rajo Sultan Seniman Tradisi Saning Bakar Kabupaten Solok(1995), Syofyani Yusaf Koreografer Minangkabau: Gagasan dan Karya(1996), Tari di Minangkabau Dalam Dimensi Kultural(Kontinuitas dan Perubahan)(1997), Kehadiran Wanita Dalam Musik Malam (Saluang dan Dendang) di Minangkabau Sumatera Barat (2007), Tari Ikan-Ikan Suatu Bentuk Tari Tradisional Rakyat Bengkulu Dalam Dimensi Sosial Budaya(1999), Peranan Tari Bigau Rebah dalam Masyarakat Sungai Penuh Kabupaten Kerinci : Suatu Tinjauan Makna Simbolis (2000), Manajemen Seni Pertunjukan Randai di Minangkabau Sumatera Barat dalam Kajian Internal dan Eksternal(2002), Sistem Manajemen Pertunjukan Tradisional dalam Acara Alek Pauleh Randah di Pariaman Sumatera Barat(2005), Kehadiran Wanita dalam Kesenian Salawat Dendang di Minangkabau Sumatera Barat(2006), Tari Minangkabau Tradisi dan Perkembangan (2006), Eksistensi Tiga Gaya Tari di Minangkabau di Sumatera Barat (2007), Seni dan Feminimisme di Minangkabau(20011), Tari Melayu Minangkabau Antara Ada dan Tiada (2012)